

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia Menurut Sofiariani & Ambarwati, 2020. Bagi Masyarakat Indonesia tanaman cabai merupakan tanaman yang populer. Selain di lahan basah/sawah, petani membudidayakan cabai di lahan sub optimal pasir pantai yang membentang di sepanjang pantai selatan dari timur sampai ke barat sepanjang 30 km seluas 6.446 Ha. Banyak manfaat ditanaman cabai ini selain untuk kesehatan cabai juga mempunyai rasa yang sangat khas pada pedasnya. Menurut Zuhry *et al.*, 2012 tanaman cabai merupakan salah satu komoditas andalan di Indonesia dibidang hortikultura. Memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan sangat dibutuhkan masyarakat sebagai bumbu penyedap masakan, bahan baku obat-obatan dan juga sebagai zat pewarna alami. Pertumbuhan tanaman cabai sangat ditentukan oleh tingkat adaptasi tanaman terhadap lingkungan tumbuhnya yang sesuai dengan karakter genetik (varietas), karena pada setiap varietas memiliki daya pertumbuhan yang berbeda pada tempat dan waktu yang sama. Pertumbuhan dan komponen produksi tanaman merupakan hasil kuantitatif yang diperoleh dari faktor akibat genetik dan kondisi lingkungan tumbuh tanaman.

Cabai besar termasuk komoditas sayuran penting di Indonesia yang banyak dimanfaatkan sebagai penyedap masakan. Selain zat gizi protein, lemak, dan karbohidrat, cabai besar juga mengandung vitamin A, B1 dan vitamin C yang merupakan zat-zat yang diperlukan untuk kesehatan manusia (Prayudi, 2010).

Kebutuhan Masyarakat akan cabai pada setiap tahunnya semakin meningkat karena beberapa variasinya jenis dan juga pada menu makanan kuliner yang selalu memanfaatkan buah cabai (Irfandri *et al.*, 2021). Menurut Arsi *et al.*, 2020 mengatakan bahwa untuk produksi buah cabai ini juga masih belum mencukupi kebutuhan pangan nasional karena permintaan pasar yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, (2018) mengatakan produksi cabai di

Indonesia mencapai 1,39 juta ton. Pada tahun 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan jumlah menjadi 8,09% dari tahun 2020 yang sebesar 1,5 juta ton. Trisnawati *et al.*, 2019 mengatakan bahwa penurunan produksi cabai pada tahun 2021 merupakan penurunan yang pertama kalinya dalam lima tahun terakhir. Salah satu cara untuk memperbaiki pertumbuhan cabai adalah dengan menggunakan perlakuan seperti Asam Humat. Pada BPS (Badan Pusat Statistik) juga mengatakan bahwa pada tahun 2019 produksi tanaman cabai di Indonesia meningkat sebesar 0,64% dibandingkan pada tahun 2018.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2009), luas panen cabai pada tahun 2016 adalah sebesar 123.404 ha dengan produksi 1.05 juta ton dan produktivitas sebesar 8.47 ton ha⁻¹. Nilai produksi meningkat pada tahun 2017 yang mencapai 1.2 juta ton atau mengalami pertumbuhan sebesar 15.37% dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian, produktivitas ini masih jauh dari potensi produktivitas cabai yang dapat mencapai 20 ton ha⁻¹ (Syukur *et al.*, 2007).

Untuk meningkatkan Produksi cabai maka diperlukan menggunakan metode yang ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan agen hayati untuk memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai. Potensi agen hayati ini seperti jamur, bakteri, dan juga virus dapat dimanfaatkan untuk menekan laju pertumbuhan dan perkembangan jamur patogen yang menyerang tanaman (Galung, 2021).

Asam humat merupakan zat kimia yang sering digunakan dalam pertanian untuk mengontrol penyakit tanaman. Hal ini terjadi karena asam humat dapat membunuh pathogen yang menyebabkan penyakit tanaman, seperti jamur dan bakteri. Namun, penggunaan asam humat harus dilakukan dengan hati-hati karena penggunaannya yang salah dapat merusak tanah dan mengganggu mikroorganisme yang bermanfaat bagi tanaman. Menurut Varrault *et al.* (2000) asam humat yang diaplikasikan pada tanah dapat bereaksi dengan unsur hara mikro melalui mekanisme pengkelatan di tanah. Adanya mekanisme tersebut dapat meminimalisir risiko masuknya unsur hara mikro ke air bawah tanah (groundwater) serta meminimalisir penyerapan kontaminan oleh tanaman. Selain perannya sebagai pengkelat, Khaled & Fawy (2011) melaporkan bahwa asam humat dapat me

ngurangi evaporasi air dan erosi pada tanah, meningkatkan water holding capacity pada tanah serta memfasilitasi reaksi enzimatik pada tanaman.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah perlakuan dosis asam humat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai besar?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh dosis asam humat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai besar.

1.4 Manfaat

Dari tujuan di atas dapat diambil manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti menambah referensi pengetahuan tentang pertumbuhan dan hasil tanaman cabai besar.
- b. Sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.